MAKASSAR HEADDRESSED *PASSAPU/PADOMPE*

PASSAPU/PADOMPE MAKASSAR

Dian Cahyadi
Universitas NegeriMakassar
dian.cahyadi@unm.ac.id

Karta Jayadi
Universitas NegeriMakassar
karta@unm.ac.id

Abstract

This study aimed to identify artifacts of cultural products in the community within the Makassar ethnic scope related to various forms, characteristics (identification tools) formed from the results of intangible cultural products. The identification of cultural products is intended to make the perimeter boundaries of culture as a feature. The specific purpose of this research is to identify the form of 'Passapu' in Makassar ethnic which is known for its various names and forms, by describing the differences and reviewing the aspects and their constituent elements (Anthropology / Sociology of Art Review). The results of this research identification are expected to become scientific reference material on intangible cultural outcomes for ethnic Makassarese.

Keywords: Passapu, Traditional Identity, Intangible Culture, Anthropology / Sociology of Art.

Abstrak

Penelitian ini ditujukan mengidentifikasi artefak hasil kebudayaan pada masyarakat dalam lingkup etnis Makassar terkait ragam bentuk, ciri khas (alat identifikasi) yang terbentuk dari hasil karsa produk kebudayaan tak benda. Identifikasi produk kebudayaan ini ditujukan untuk membuat batasan-batasan perimeter kebudayaan sebagai penciri. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk '*Passapu*' pada etnis Makassar yang dikenal dengan berbagai ragam penamaan dan bentuknya, dengan memaparkan perbedaan-perbedaan dan tinjauan aspek-aspek dan unsur-unsur pembentuknya (Tinjauan antropologi/Sosiologi Seni). Hasil identifikasi penelitian ini diharapkan akan menjadi materi rujukan keilmuan pada hasil kebudayaan tak benda bagi etnis Makassar.

Kata kunci: *Passapu, Identitas Adat, Kebudayaan Tak Benda, Antropologi/Sosiologi Seni.*

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Salah satu kebudayaan Sulawesi Selatan yang bersifat tradisional dan memiliki keistimewaan tersendiri adalah busana adat. Di Sulawesi Selatan terdapat 3 suku bangsa, yaitu suku Bugis, Makassar, dan Sa'dan-Toraja. Etnis Makassar merupakan fokus lokasi penelitian ini. Baik dari penutur Lakiung, Turatea,Konjo dan Maros-Pangkep.

Penelitian ini fokus untuk meneliti tentang *Passapu* dalam lingkungan adat Makassar.

Passapu merupakan hiasan kepala lelaki Bugis-Makassar yang popular di gunakan pada kegiatan-kegiatan seremonial

terutama pada kegiatan atraksi adat di Sulawesi Selatan. *Passapu* juga disebut sebagai '*Patonro*" di Makassar yang menunjukkan identitas khas bagi masyarakat etnis Bugis Makassar selain *Songkok Recca/Songkok Nibiring/Songkok Guru/Songkok To Bone*. *Passapu*, *Patonro'* penyebutan bagi hiasan kepala yang kebiasaannya diguna pakai oleh lelaki Bugis-Makassar pada kegiatan-kegiatan resmi bersifat seremonial tradisi atau kegiatan seremonial adat istiadat. Masyarakat Bugis-Makassar terdapat berbagai ragam jenis *Passapu* yang model dan bentuknya disesuaikan dengan status atau kedudukan sosial atau fungsi simbolik penggunaan *Passapu*.

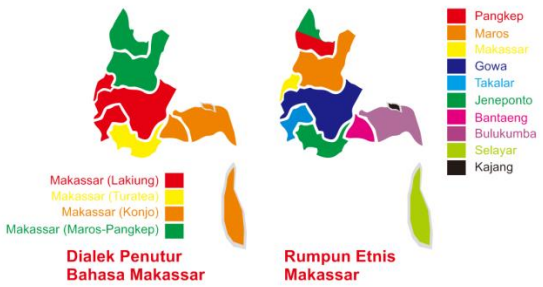

Gambar 1. Lingkup kajian pada rumpun etnis Makassar

Nilai keindahan (*aesthetic values*) dalam berbusana tradisi bagi masyarakat merupakan bagian dari tatakrama. Busana tradisional memiliki aturan tersendiri dalam pemakaiannya. Penataan pemakaian busana dilakukan demikian dengan maksud untuk mengangkat kualitas kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan karena masyarakat tradisi memiliki pandangan atau norma dan etika tersendiri dalam berbusana dan selalu diajarkan setiap keluarga kepada anak-anaknya. (Suciati, 2008)

Busana tradisional Indonesia umumnya berasal dari bentuk dasar busana bungkus, bentuk kutang, bentuk kaftan dan bentuk celana. Kaftan menurut Arifa (Arifah, 2003, hal. 81) merupakan busana bagian atas seperti blouse yang memiliki belahan pada bagian muka, sedangkan menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary (Dictionary, 2000, hal. 704) "*kaftan also caf-tan is a long loose piece of clothing, usually with a belt at the waist, worn by men in Arab countries, and a woman's long loose dress with long wide sleeves*". Salah satu bentuk busana bungkus yang merupakan milineris adalah tutup kepala. Milineris merupakan benda-benda yang melengkapi busana dan berguna langsung bagi pemakainya, seperti alas kaki, tas, topi, ikat pinggang, kaus kaki, sarung tangan, selendang atau kain bahu (*scarf, syawl* dan *stola*), sedangkan aksesoris adalah benda-benda yang menambah keindahan bagi pemakainya di antaranya cincin dan gelang, giwang dan anting, serta kalung. Kedua jenis pelengkap busana ini dipakai wanita dan pria dengan berbagai bentuk, warna, model dan tentunya berbagai kesempatan berbusana. (Suciati, 2008)

Tutup kepala (*head cover/Head-Dressed*) merupakan bagian dari kelengkapan berbusana baik busana tradisional maupun busana moderen. Secara umum busana tradisional Indonesia untuk pria menggunakan tutup kepala sebagai salah satu pelengkap dalam berbusana, baik berbentuk topi maupun ikat kepala. Tutup kepala yang berbentuk ikat kepala, merupakan salah satu jenis tutup kepala yang terbuat dari kain. Tutup kepala di Indonesia memiliki kekhasan pada setiap daerah baik dari segi bentuk maupun bahan pembuatannya.

b. Tujuan

Penelitian ini ditujukan mengidentifikasi artefak hasil kebudayaan pada masyarakat dalam lingkup etnis Bugis-Makassar-Toraja terkait asal-usul, ragam bentuk, ciri khas (alat identifikasi) yang terbentuk dari hasil karsa produk kebudayaan tak benda. Khususnya pada etnik Makassar. Identifikasi produk kebudayaan ini ditujukan untuk membuat batasan-batasan perimeter kebudyaan sebagai penciri.

Metode membangun identitas ini ditujukan sebagai bentuk pertanggungjawaban komunitas adat terhadap bentukan karakter sifat dan sikap anggota komunitas kebudayaannya terhadap komunitas kebudayaan sekitarnya. Secara sosiologi merupakan bentuk iklusi-eksklusi kebudayaan bagi komunitas-komunitas kebudayaan pada entitas suku/etnis Bugis-Makassar-Toraja. Dimana karakter-karakter tersebut merupakan pengejewantahaan dari konsepsi nilai-nilai filosofi dan falsafah kebudayaan etnis Bugis-Makassar-Toraja yang terangkum dalam "*Pangadereng*".

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk '*Passapu*' pada etnis Makassar yang dikenal dengan berbagai ragam penamaan dan bentuknya, dengan memaparkan perbedaan-perbedaan dan tinjauan aspek-aspek dan unsur-unsur pembentuknya (Tinjauan antropologi/Sosiologi Seni)

c. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Diperoleh pengetahuan terkait artefak kebudayaan Sulawesi yang sangat minim literatur.
2. Dihasilkan pengetahuan tertulis tentang *Passapu* dalam bentuk tulisan ilmiah dan artikel yang terpublikasi.
3. Diperoleh literatur sebagai referensi bagi keluasan pengetahuan terkait *Passapu*.

2. STUDI

a. Busana Khas

Busana tradisional Indonesia umumnya berasal dari bentuk dasar busana bungkus, bentuk kutang, bentuk kaftan dan bentuk celana. Kaftan menurut Arifa (Arifah, 2003, hal. 81) merupakan busana bagian atas seperti blouse yang memiliki belahan pada bagian muka, sedangkan menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary (Dictionary, 2000, hal. 704) "*kaftan also caf-tan is a long loose piece of clothing, usually with a belt at the waist, worn by men in Arab countries, and a woman's long loose dress with long wide sleeves*". Salah satu bentuk busana bungkus yang merupakan milineris adalah tutup kepala. Milineris merupakan benda-benda yang melengkapi busana dan berguna langsung bagi pemakainya, seperti alas kaki, tas, topi, ikat pinggang, kaus kaki, sarung tangan, selendang atau kain bahu (*scarf, syawl* dan *stola*), sedangkan aksesoris adalah benda-benda yang menambah keindahan bagi pemakainya di antaranya cincin dan gelang, giwang dan anting, serta kalung. Kedua jenis pelengkap busana ini dipakai wanita dan pria dengan berbagai bentuk, warna, model dan tentunya berbagai kesempatan berbusana. (Suciati, 2008)

Perkembangan busana tradisional dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan walaupun dapat terjadi secara lambat. Perkembangan busana tradisional Indonesia tidak terlepas dari perkembangan trend mode yang terjadi di masyarakat. Bermacam-macam model, warna dan jenis tekstil yang digunakan dalam perkembangan busana tradisional dapat saja terjadi namun bentuk dasar busana tradisional selalu tergambar dalam perkembangannya.

b. Passapu

Secara umum, '*Passapu*' sebagai salah satu produk kebudayaan etnis Bugis-Makassar-Toraja. Bahkan produk artefak sejenis '*Passapu*' juga juga dimiliki kebudayaan etnis lainnya di nusantara, seperti; Jawa, Sunda, Melayu, NTT, NTB, Maluku dsb, oleh masyarakat nusantara juga disebutkan dengan perujukan nama pada setiap daerah. Sesungguhnya terdapat perbedaan secara mendasar berdasarkan aspek penamaan/penyebutan namun

hampir memiliki kemiripan fungsi pada aspek simbolisnya.

Passapu atau *Pattonro* yang lebih dikenal oleh orang Makassar menjadi ciri identitas yang sangat dikenal oleh masyarakat Nusantara. Hal ini disebabkan oleh pencitraan yang kuat melalui figur sosok pahlawan Nasional yakni Sultan Hasanuddin yang sangat dikenal dengan penggunaan *Pattonro* berwarna merahnya. *Pattonro* juga menjadi lebih populer oleh penggunaan seniman-seniman pertunjukan seni tradisi yang identikal dicitrakan melalui seni pertunjukan seni *Ganrang Bulo, A'raga,* dan seni pertunjukan lainnya. Sehingga model-model *Passapu* lainnya tidak begitu dikenal di khalayak nusantara.

Penyebutan nama *Passapu* dikenal bagi masyarakat adat Makassar yang hingga saat ini masih lestari penggunaannya di berbagai kegiatan ritual *Aluk* yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja. *Passapu* kemudian menjadi piranti busana adat yang mengemuka digunakan hingga ke acara-acara resmi pemerintahaan seperti penyambutan tamu penting pemerintahaan yang melakukan kunjungan di Kabupaten/Kota dalam lingkup kewilayahan etnis Makassar..

3. METODE

Penelitian ini terkait dengan masalah kebudayaan dan estetika tentang pakaian adat baju Bodo. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa "Perbandingan Pakaian Adat Baju Bodo Sulawesi Selatan", menggunakan pendekatan kebudayaan, estetika dan komparatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dinyatakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dalam perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001, hal. 3).

Pengumpulkan data dilakukan dengan kajian pustaka, observasi/wawancara langsung dan dokumentasi.

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai upaya untuk memberikan pemahaman terhadap pembaca khususnya tentang ragam *Passapu* di Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian ini juga merekomendasikan agar hasil penelitian ini ditindaklanjuti oleh akademisi yang tertarik dengan penelitian sejenis. Hal tersebut dimaksudkan agar terjadi perkembangan penelitian kedepannya.

4. PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Passapu Sebagai Bagian Busana Tradisional

Busana tradisional sangat sulit mengalami perubahan karena dipercayai masyarakat sebagai suatu sistem aturan yang harus dipegang dan dilestarikan, bahkan telah membentuk pola perilaku dan menjadi kebiasaan. Menurut Soerjono Soekanto (1975 : 254-255) seperti dikutif Arifah, beliau mengemukakan : "Setiap pola masyarakat membentuk adat atau kebiasaan yang merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhankebutuhan pokoknya… adat atau kebiasaan yang mencakup bidang …. cara-cara berpakaian yang tertentu telah terbiasa sedemikian rupa sehingga sukar untuk diubah". (Arifah, 2003)

Perubahan sosial yang terjadi membawa perubahan pada seluruh segi kehidupan, maka muncullah masyarakat terorganisir dengan segala bentuk peraturan. Ikatan kerjasama kemudian menciptakan pembagian kerja dan pada akhirnya timbul kepandaian tertentu seperti membuat kerajinan tangan sebagai perhiasan seperti gelang dan kalung, menenun pakaian dari bahan tekstil dan membuat periuk belanga.

Ketentuan atau tata cara berbusana pada masyarakat Sulawesi Selatan telah diatur dalam sebuah kitab suci yaitu *Patuntung* atau tuntunan yang merupakan pedoman dalam

menjalankan kaidah kerohanian. Selain itu kitab suci tersebut berisi mantera untuk pengobatan, mandi dan pernikahan. Kitab suci tersebut berasal dari warisan kepercayaan asli yaitu animisme dan dinamisme sebagai sistem religi dan agama serta kepercayan yang benar yang terbagi ke dalam *Toani Tolotang* (Sidrap), *Patuntung* (Kajang) dan Aluk Todolo (Sa'dan-Toraja).

Adaptasi ekonomi juga memperlihatkan perbedaan, seperti semi nomaden yang berpindah-pindah, menanam padi, nelayan, pedagang dan industri rumah tangga. Struktur masyarakat ditandai oleh adanya perbedaan secara vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam, sedang struktur politik tradisional terdapat mulai dari anak suku sampai pada kerajaan. Namun demikian masyarakat mengembangkan kepercayaan bahwa mereka berasal dari satu keturunan yaitu dari Dinasti Sawerigading yang didukung mitos yang hidup dalam masyarakat.

Busana dikembangkan manusia bukan semata-mata terdorong kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh, tetapi juga terdorong oleh kebutuhan budaya. Seandainya budaya itu dikembangkan oleh manusia hanya terdorong oleh kebutuhan biologis saja maka wujud dan ragamnya tidak sebanyak sekarang ini. Busana juga dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan budaya, adat istiadat serta pandangan hidup yang beragam.

Busana tradisional dapat menunjukkan tingkatan budaya masyarakat diwilayah tertentu. Busana adat hanya dipakai pada hari-hari tertentu atau upacara-upacara adat, karena umumnya kurang praktis, seperti yang dikemukakan Soekanto, (1975, hal. 250) "….., orang-orang Indonesia dewasa ini, pada umumnya memakai pakaian yang bercorak Barat,….. karena lebih praktis. Jarang yang memakai pakaian tradisional, kecuali pada kesempatan-kesempatan tertentu". Busana tidak dapat melepaskan diri dari estetika, karena manusia pada umumnya senang melihat sesuatu yang serasi dan indah. Untuk berpenampilan serasi dan indah dibutuhkan penerapan nilai-nilai estetis dalam berbusana. (Hariana, 2010)

Menurut Sachari, Budaya Rupa, (2005, hal. 119) bahwa: Pendekatan estetik dapat dilakukan atas dua sisi, (1) Pendekatan melalui filsafat seni dan (2) Pendekatan melalui kritik seni. Dalam kajian filsafat seni, objek desain dapat diamati sebagai sesuatu yang mengandung makna simbolik, makna sosial, makna budaya, makna keindahan, makna ekonomi, makna penyadaran, ataupun makna religius. Sedangkan dalam kajian kritik seni, objek amatan cenderung diamati sebagai objek yang mengandung dimensi kritis, seperti dinamika gaya, teknik pengungkapan, tema berkarya, ideologi estetik, pengaruh terhadap gaya hidup, hubungan dengan perilaku, dan berbagai hal yang sementara ini memiliki dampak terhadap lingkungannya. (Hariana, 2010)

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai yang fundamental yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi berikutnya. Budaya tersebut dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, dan lain sebagainya. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat abstrak dan luas, banyak kegiatan sosial.

Dalam adat kebudayaan tersebut terdapat juga hal-hal yang berkaitan dengan hukum. Adat istiadat merupakan salah satu perekat sosial dalam kehidupan berbangsa, khususnya dalam kehidupan masyarakat yang heterogen. Indonesia terdiri atas suku bangsa dengan adat istiadat masing-masing yang berusaha dipadukan dalam konsep Negara "Bhineka Tunggal Ika", yaitu konsep kesatuan dalam keanekaragaman.

Beberapa suku dengan poulasi terbesar seperti suku Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau, Melayu, Deli, Ambon, Aceh, Papua, Bugis, Makassar dan berpuluh-puluh dengan populasi relative kecil lainnya, telah dikenal adat

istiadatnya yang spesifik dengan karakternya masing-masing.

Sistem pelaksanaan adat yang berbeda antara satu suku kekayaan budaya bangsa tak ternilai dan patut untuk dipertahankan sebagai bagian dari sistem budaya nasional.

B. Kedudukan Passapu bagi Masyarakat Makassar

Suku Bugis, Makassar, dan Toraja merupakan tiga suku utama yang mendiami Sulawesi Selatan. Selain itu terdapat juga suku kecil dan masyarakat lokal dengan bahasa dan dialeknya masing-masing (diluar empat bahasa daerah utama) yaitu Massenrenpulu (Enrekang), Selayar, Luwu, Kajang dan Balangnipa. Suku tersebut kecuali suku Toraja yang mayoritas Kristen dan masih kuat menganut adat "*Alu'Tolodo*" yaitu adat turun temurun yang cenderung animisme, maka hampir semua suku lainnya menganut Agama Islam. Di daerah pedesaan terdapat beberapa kelompok masyarakat yang masih memegang tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhurnya. (Rahman, 2016)

Gambar 2. Lukisan sosok Sultan Hasanuddin, Raja Gowa XVI (1631-1670) menggunakan *Passapu Patonro Paerang Ammutara Siko Lalo* dengan selipan satu ujung kain mengarah ke bawah menutupi telinga kiri. Serupa bentuk *Passapu Kaparengngesan/Pangngulu Kada* di Sa'dan-Toraja. Sangat berbeda dengan jenis *Passapu Patonro* dengan *Poto' Paerang* yang umum lazim dilihat saat ini. Karya Tarekat Kimin pada tahun 1950, pelukis Jawatan Penerangan Provinsi Sulawesi Selatan. Pengakuan Tarekat Kimin terkait model *Passapu* yang digunakan adalah sesuai dengan referensi yang sering dilihatnya dikenakan oleh bangsawan-bangsawan umumnya pada masa itu. Menurutnya, seharusnya dia akan melukiskan sosok Sultan Hasanuddin menngunakan *Songkok Pammiring/Ni Biring.* "Sebenarnya topi Sultan bukan begitu, tetapi bulat. Cuma kalau bulat akan sama dengan beberapa daerah lain. Jadi, saya pakaikan *Passapu* (destar) yang spesifik daerah ini". (Tarekat, Tribun-Kaltim. 22/3/ 2017)

Etnis/suku Bugis-Makassar-Toraja-Mandar merupakan entitas pembentuk kebudayaan di Sulawesi Selatan di samping entitas etnis pendatang lainnya seperti Melayu, Arab, Jawa yang menambah warna homogen pada kebudayaan Sulawesi Selatan saat ini. Ke-empatnya memiliki kaitan kekerabatan sangat erat dan saling mempengaruhi aspek produk kebudayaan setiap sukunya. Terkhusus hubungan relasi kekerabatannya dengan suku Bugis yang sangat lebur, sehingga secara umum (nasional) banyak yang belum menyadari perbedaan keduanya. Makassar termasuk dalam rumpun deutro-melayu. Selain etnis Bugis, Mandar, dan Sa'dan-Toraja, etnis Bugis-Makassar-Sa'dan-Toraja merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang-pendatang Melayu dan Minangkabau yang pergi merantau ke Sulawesi (Kerajaan Gowa-Tallo sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang, dimana entitas etnis tersebut telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis. (PaEni, 2008)

C. Model-Model *Passapu / Padompe Makassar.*

Passapu atau destar (*headdressed*) yang terbuat dari kain tenun berbahan katun. *Passapu* umumnya bagi budaya Makassar dikenal dengan nama *Padompe.* Penggunaan istilah *Passapu* sesungguhnya hanya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan tinggi saja atau hanya diperuntukkan bagi *Karaeng* atau penguasa wilayah saja.

"Karaengami anjo nipake Dompe Passapu Patonro Bereng-bereng, poto'na poto Karaeng. Anakkaraeng nipake poto' a'bate"

(Hanya Karaeng saja yang pakai destar *Passapu Patonro*, simpulnya pakai simpul penguasa juga).

"*Anjo Tu Baranina Karaenga nipake Dompe Patinra Bereng-Bereng Poto'na poto putara*".

(Kalau pengawal/pemberani Karaeng pakai destar *Patinra Bereng-Bereng* disimpul putar)

Mencermati makna ungkapan di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya tidak boleh sembarang orang yang menggunakan destar *Passapu Patonro* dan *Patinra.* Keduanya adalah sepasang 'Palu/gada' (tonro) dan 'Paku' (paku). Penggunaan ungkapan 'palu/gada' dimaknai sebagai penentu keputusan sementara "Paku" adalah penegak keputusan.

Dompe atau destar adalah sesungguhnya penamaan umum untuk penutup kepala bagi laki-laki Makassar. Serupa dengan penyebutan di Bugis yakni *Dompeng.*

Motif atau ornamen padakain destar disebut "*Cura Ca'di*". Merupakan kain persegi empat yang di tenun dengan warna merah polos atau hitam. *Passapu* dipakai dalam pergaulan sehari-hari oleh para A*nak Karaeng* (bangsawan) dan para *Tubaranina* (ksatria) suku Makassar pada zaman kerajaan. Ukuran panjang destar yang digunakan bagi *Passapu* patinra' dimulai diatas kepala sampai lutut. Tampilan sesudah dipakai kelihatan berdiri tegak (*Ta'tonroki*) ke atas. Umumnya kain-kain tersebut diberi kanji agar kain tidak lemas, kain menjadi lebih kaku sehingga kain dapat tegak menjulang dan menimbulkan kesan gagah dan berwibawa bagi penggunanya.

Passapu/Padompe Makassar dalam penggunaanya sarat dengan pertimbangan *sara'*(syarat) aturan terkait *wari'* (stratifikasi) yang pengaturannya telah dimulai sejak era I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiyung Tunipallangga Ulaweng, Somba Gowa ke X (1546-1565). Beliau dikenal sebagai Somba yang banyak menetapkan peraturan administrasi dan perundang-undangan yang ketat disemua aspek pemerintahaannya. Beliau juga dikenal sebagai raja penakluk raja-raja wilayah di selatan Sulawesi. Di eranya pula seluruh raja-raja konfederasi dilarang menggunakan *Sigara Sinto* atau *Sigara Sipali* sebagai kelengkapan simbolis raja-raja berdaulat dengan menggantinya dengan penggunaan *Passapu Patonro Sipali* (lihat: lukisan Sultan Hasanuddin, di atas), meggunakan songkok *Recca* (atau menggunakan songkok *Cipok* (songkok kain putih) untuk penguasa-penguasa di bawahnya (*Gallarang*). Beliau mengatur pula penggunaan *Passapu* dikalangan pemerintahaannya berdasarkan jabatan hingga ke masyarakat umum. Sehingga di Makassar sesungguhnya dikenal banyak jenis *Passapu.* Bahkan detail penggunaan warna hingga corak/ornamen pun diaturnya.

Dalam dialog budaya di acara *Maudu Lompoa* – Paropo tentang *Passapu*-Patonro. Bapak H. Syarifuddin Daeng Tutu seorang maestro Sinrilik/Keso-Keso menuturkan; "Baik tentang ikatannya (*Sitto na*) dan bentuk serta arti ujung *Passapu*. Jika melawan arah berarti perang. Jika tegap menghadap ke atas langit berarti siaga. Jika ditekuk mengikuti arah ikatan (Sitto) berarti menuruti *Pangngadakkang* (aturan adat, norma dan tata krama)".

Secara umum, *Passapu/Padompe* Makassar terdiri dari dua kategori yang dibedakan dari bentuknya, lipatan dan ikatannya serta letak ikatannya atau yang disebut *poto'*.

1. *Passapu Patonro'/Patinra;*

Berbentuk segi tiga menjulang tegak dengan lipatan melintang pada bagia bawahnya. Umumnya digunakan oleh Bangsawan dan para pemberani kerajaan. Kain yang umum digunakan adalah kain berwarna merah, hitam, kuning, dan kain berornamen dengan kotak kosong berwarna putih pada bagian tengahnya ataupun berornamen penuh menghiasi kain segi empat yang dilipat secara diagonal.

Gambar 9. Model *Passapu* yang digunakan oleh Panglima perang adalah model *Passapu Patinra Putara Bereng-Bereng Poto' Bate.*
Sumber: Adhy Mantra Bumi, 2017.

2. *Passapu Padompe* (*Putara'*);

Terdiri pula dari tiga macam yaitu:

a. *putara' padompe* (terkulai) Putara' padompe pada umumnya di pakai oleh para hulu balang kerajaan.
b. *Putara Bereng-bereng* (Laron/Capung); Umum dipakai para pemberani dan juga umum digunakan oleh anak-anak bangsawan kewilayahaan.Serta juga digunakan oleh *Anrong Guru*, *Pinata* dan *Pasolle*. Pembedanya ditentkan dari letak *Poto'* nya (ikatannya). Jika letak ikatan di kanan maka pemakai adalah seorang keturunan bangsawan umum (*poto' bate*). Jika letak ikatan di kiri maka pemakai adalah seorang bangsawan tinggi atau seorang Karaeng. Jika ikatan terletak di belakang kepala, maka pemakai adalah seorang *Anrong Guru, Pinata, Pasolle'* dan .
c. *Putara Paerang* (pembawa) yang dipakai oleh para *Pasolle* atau *Anrong Guru Pakarena*.

Variasi simpul ikatan yang digunakan merupakan bagian dari fungsi simbolisme atau bagian dari sistim penanda. Sehingga identitas pemakai *Passapu* mudah dikenali. jenis ikatan tersebut adalah sebagai berikut;

1) *Poto' bate* atau *poto' karaeng;* jenis simpul ikatannya menyerupai teknik simpul
2) *Poto' nabbi;* jenis simpul ikatnya menyerupai tangan bersedekap/lipat tangan atau ikatan biasa (*sikalu*).
3) poto' putara' sesuai dengan namanya, dililit saja di kepala (sikko lalo) di bagian dahi lalu di putar sesuai keinginan si pemakai yg tentu saja mencerminkan ke pribadian sang pemakai.

3. Stratifikasi dan Simbolisme *Passapu/Padompe* Makassar.

a. *Passapu Patonro Putara Bereng-Bereng Poto' Karaeng; Passapu*

Patonro dengan model ikat ini hanya diperuntukkan untuk Karaeng dan bangsawan tinggi lainnya. Letak simpul di sebelah kiri dengan ujung *Passapu* arah ke atas dan ke depan. Sementara bangsawan lainnya yang stratanya dibawah Karaeng (anak karaeng, bate/gallarang, satu arah ke atas dan satu arah ke belakang dengan letak simpul tetap di sebelah kiri. Untuk acara ritual, Karaeng dan bangsawan tinggi lainnya menggunakan lilitan di kepala dikenal dengan nama *Sigara' Sitto/Sinto Patti Raja* dan bangsawan lainnya pakai *Sigara' Sinto Sipali*. *Passapu Patonro* (Palu/Martil) ini digunakan pada acara-acara besar seperti parade, pernyataan perang (*a'ngaru'*), perang, pesta pernikahan hingga kebutuhan solle' lainnya.

Sementara untuk panglima perang, para ksatrianya menggunakan *Passapu Patinra* (paku) *Bereng-Bereng* (capung) *Poto' Nabbi* atau *Paerang*, juga bidang segi tiganya tegak. Perbedaannya pada letak simpul, yakni di sebelah kanan dan model simpulnya (teknik simpul dasi) dengan kedua ujung mengarah ke atas. Untuk penabuh/pemusik teknik simpulnya diputar sekali hingga tiga kali lalu dilaso/simpul tambang dengan kedua ujung mengarah ke atas. Sementara untuk *anrong guru, pinata, anrong Roa* (pemusik/penabuh tetabuhan), letak simpulnya di belakang dengan jenis *poto' nabbi* untuk *Anrong Guru, Pinata. Anrong Roa'*, penabuh tetabuhan dengan jenis *poto' Paerang*. Serupa dengan *bissu* dengan *poto' nabbi* namun letak simpulnya di depan.

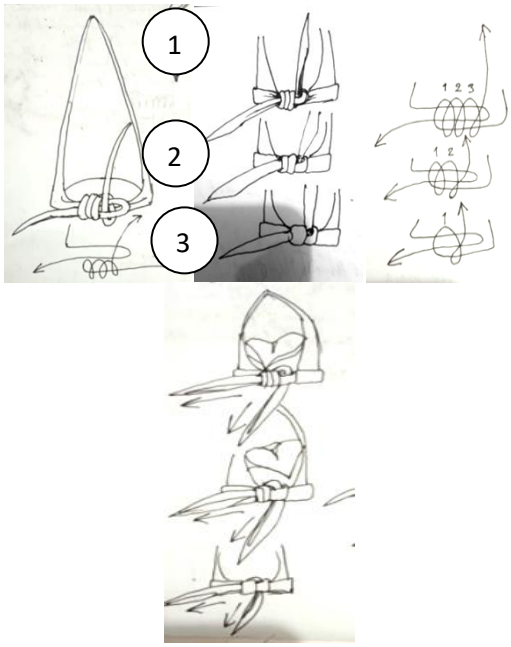

Gambar 10. Jenis simpul pada *Poto' Karaeng*, terdiri atas tanda lilitan. Simpul terletak di sebelah kiri; 1. Somba/Karaeng Tinggi; 2. Anak Karaeng Tinggi (*Tiknok*); 3. Karaeng penguasa wilayah Kakaraengang.(tengah atas).
Model *Patonro Paerang Poto' Bate* anak Karaeng, kerabat dekat Karaeng bagi yang masih remaja, pemuda belum menikah dan berstatus duda. Ujung kain sisi depan mendatar mengarah ke depan dan ujung kain sisi belakang tegak menjulang ke atas. Bermakna memiliki kuasa dan pewaris. beberapa narasumber mengatakan bahwa juga penanda jika pemilik ikatan tersebut telah menikah. Jika mengarah ke bawah bermakna pemilik ikatan tersebut belum menikah atau berstatus duda atau pun belum memiliki keturunan.(kanan)

Gambar 11. Alur teknik simpul pada *Patonro Putara Paerang Poto Karaeng* (tiga gulungan)

b. *Passapu Patinra Putara Paaerang Poto' Nabbi.*

Passapu ini umum digunakan untuk untuk para Imam Ritual/Pinata dengan menempatkan bagian tegakan segi tiga di sebelah kiri dan ikatannya di sebelah kanan atau agak ke depan dan ikatannya ada di belakang telinga kanan. Sementara pengurus ritualnya dan kalangan pengurus istana, prajurit-prajurit istana, pengurus lainnya ditandai dengan penempatan kedua simpulnya agak ke atas dahi (satu ke dalam dan satunya lagi diselipkan ke bawah dan bagian segi tiga pada bagian belakang.

Gambar 12. *Passapu Patonro Putara Paerang Poto' Nabbi.* Umum digunakan untuk bangsawan kalangan istana, prajurit, baik Imam Adat/*Bissu*, *Pinata*, *Anrong Guru* dan tak jarang bangsawan-bangsawan menggunakan jenis ini. Tingkatan golongan dilihat dari jumlah gulungan. Beberapa kalangan menyebut jenis ini jenis *Patinra.*

c. *Passapu Patinra' Putara Bereng-Bereng Poto Paerang.*

Passapu ini umum digunakan untuk untuk para panglima perang dengan menempatkan bagian tegakan segi tiga di sebelah kiri atau agak ke depan. Semnetara untuk kalangan pengurus ritual dan perangkatnya termasuk pemusik ditandai dengan menempatkan tegakan atau bagian segi tiga pada bagian belakang dengan melipatkan ke dalam kedua ujung simpulnya.

Gambar 13. Proses pembuatan *Passapu Pattinra Putara Bereng-Bereng Poto Paerang.*
Sumber: S. Nizam, September 2019.

d. *Passapu Padompe'/ Passapu Rolle.*

Jenis *Passapu* ini termasuk yang paling luas penggunaannya dikalangan umum secara merata, mulai dari golongan bangsawan hingga kalangan orang biasa. Untuk golongan hamba sahaya penggunaan *Passapu* tidak diijinkan. Namun untuk banyak kasus banyak yang diijinkan menggunakan *Passapu* dengan cara hanya meletakkan kain *Passapu* yang terlipat di atas kepalanya tanpa dililitkan. Umumnya golongan hamba sahaya ditandai dengan lilitan sarung di melingkar di kepala.

Adapun jenis *Padompe'/Rolle* sebagai berikut:

i. *Padompeng Putara Bereng-Bereng Poto' Bate/Karaeng.*

Passapu Padompeng Putara Bereng-Bereng Poto Bate/Karaeng waktu penggunaannya pada kegiatan sehari-hari di wilayahnya saja atau menghadap seseorang yang stratanya lebih di atas darinya sebagai simbol tunduk terhadap orang yang dihadapinya (pimpinan atau atasannya). Sementara untuk kebutuhan untuk tampil dihadapan umum, pertemuan-pertemuan kerajaan, pesta-pesta yang diselenggarakan oleh Karaeng lainnya dan ritual *anggaru'/a'ngaru* dan berperang, mereka akan menggunakan *Passapu Patonro Putara Bereng-Bereng Poto' Bate/Karaeng* untuk menunjukkan kejantanan dan kesiapannya ikut berperang.

Gambar 14. *Passapu Padompeng Putara Bereng-Bereng Poto Bate/Karaeng.* Jenis ini digunakan oleh para Karaeng bangsawan tinggi sehari-hari. Letak simpul di sebelah kiri untuk kalangan bangsawan tinggi termasuk anak Karaeng. Pembedanya hanya pada bagian ujung kain yang tegak (lihat gambar kanan) mengarah ke bawah. Bermakna anak Karaeng belum menikah atau sedang menduda. Sementara untuk bangsawan menengah letak ikatannya/simpul di sebelah kanan dengan ujung kain mengarah ke depan dan ke atas/bawah dan bangsawan umum juga di sebelah kanan dengan ujung kain mengarah ke atas/bawah dan ke belakang.

ii. *Padompe' Putara Paerang Poto' Nabi/Siko' Lalo*

Umum digunakan oleh para bangsawan umum, pemuka agama tempatan, para ponggawa/tumakkajannang, panre, panrita, dan kalangan umum. Pembeda tingkatan hanya dilihat dari letak tinggi patahan lipatan (lipatan yang terkulai. Terdiri dari tiga tingkatan; yakni;

1) *Dompe' ni cappa* (kulai di pucuk;

Umum digunakan oleh para bangsawan menengah, penguasa kampung, imam-imam mesjid, tuang guru, ponggawa, hulu balang, pegawai-pegawai kerajaan di luar istana.

Gambar 15. Potret para hulu balang kerajaan dalam berbagai pose menggunakan *Padompe Putara Poto' Nabbi dan Siko' Lalo.*
Sumber:
https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/

2) *Padompe Putara Paerang Poto Nabbi/ Dompe' ni tangnga* (kulai di tengah);

Umum digunakan oleh orang kaya, orang biasa yang memiliki jabatan berkat prestasinya, asisten *tumakkajannag*, *beddolo* (pencatat administrasi), dsb.

Gambar 16. *Dompe Rolle/Dompe Paerang Nabbi* (*Dompe ni Tangnga*)(kanan) & (*Dompe Ni Ulu*) (kri)

3) *Dompe' ni ulua* (terkulai kainnya tepat di atas kepala atau mengikuti bentuk ubun-ubun); umum digunakan oleh tuang guru pratama, panre, panrita, pegawai-pegawai kerajan di luar istana tingkat bawah.

Gambar 17. Para Anak bangsawan umum di Makassar menggunakan *Passapu Dompe Ni Ulu/Dompe Rolle.*

iii. *Padompe' Putara Anang Siko'Lalo.*

Umum digunakan oleh orang biasa kebanyakan dan bukan dari golongan hamba sahaya.

Gambar 18. *Passapu* dari golongan *Tu Deceng,/Tu Maradekayya/Tu Sama* menggunakan *Passapu Dompe Putara Sikko Lalo. Dompe Paerang Nabbi, Dompe Putara Paerang Sikko Lalo Binting*, dan *Dompe Putara Sikko Lalo.*

Sementara untuk hamba sahaya para Karaeng umumnya menggunakan sejenis songkok putih tanpa corak dan ornamen untuk golongan paling rendah dan berwarna hitam untuk golongan paling

tinggi. Namun jika berkumpul dengan tuannya maka ia harus menggunakan songkok kain putih.

Jenis songkok putih dikenal dengan nama *Kacipok/Cipok*. Penggunaan *Cipok/Kacipok* sesungguhnya tidak hanya dikenakan oleh kalangan hamba sahaya istana. Tapi juga digunakan oleh para *Bate Gallarang* sebagai bentuk struktur dalam sistim kerajaan. Pembedanya adalah bentuk *Cipok/Kacipok* para bangsawan Gallarang memiliki corak dan garis-garis struktur dan simbol-simbol tersendiri (butuh penelusuran).

4. *Passapu* Sebagai Pelengkap Busana

Penggunaan *Passapu* hingga saat ini masih sering digunakan pada acara adat dan kegiatan formal kedaerahan.

Dibalik dari ciptaan busana adat *Passapu* tersebut, sejatinya mengandung pesan - pesan moral, etika dan estetika yang mencerminkan keluhuran dari budaya Makassar. "*Pasapu* sendiri melambangkan kejantanan. Untuk itu, tutup kepala ini harus berdiri dengan baik karena *Pasapu* dikenakan di kalangan raja-raja terdahulu, sama juga dengan Sultan Hasanuddin". (A. AR Dg Rigowa).

Melihat kebiasaan mereka dalam berbusana, sebenarnya dapat dikatakan bahwa busana adat Makasar menunjukkan kemiripan dengan busana yang biasa dipakai oleh orang Bugis. Meskipun demikian, ada beberapa ciri, bentuk maupun corak, busana yang khas milik pendukung kebudayaan Makasar dan tidak dapat disamakan dengan busana milik masyarakat Bugis.

Pada masa dulu, busana adat orang Makasar dapat menunjukkan status perkawinan, bahkan juga status sosial pemakainya di dalam masyarakat. Hal itu disebabkan masyarakat Makasar terbagi atas tiga lapisan sosial. Ketiga strata sosial tersebut adalah *Anak Karaeng*, yakni lapisan yang ditempati oleh kerabat raja dan bangsawan; *Tu Maradeka*, yakni lapisan orang merdeka atau masyarakat kebanyakan; dan *Ata* atau golongan para budak, yakni lapisan orang-orang yang kalah dalam peperangan, tidak mampu membayar utang, dan yang melanggar adat. Namun dewasa ini, busana yang dipakai tidak lagi melambangkan suatu kedudukan sosial seseorang, melainkan lebih menunjukkan selera pemakainya.

Gambar 19. Para Anak Karaeng menggunakan *Passapu Patonro.* (atas) *Pattonro Poto' Bereng-Bereng* dan *Passapu Patonro Poto' Paerang* (kiri bawah) *Passapu Patonro Putara Poto' Paerang* (kanan bawah)
Sumber:
https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/
(KITLV 12687, 1927)

Gambar 20. Para Anak Karaeng dan bangsawan Makassar menggunakan *Passapu Patonro.* (atas). *Passapu Putara Padompe Poto' Putara' Silalo/Dompe Rolle* (bawah)
Sumber:
https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/
(KITLV 12868, 1927)

Gambar 21. Para Karaeng dan Bangsawan Makassar dalam sebuah parade.

Sumber:
https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/, (KTILV 12880, 1927)

Gambar 22. Parade pasukan berkuda Kerajaan Gowa-Bone-Luwu membawa pataka dan simbol-simbol kebesaran.
Sumber:
https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/, (KITLV 12884, 1927)

Gambar 23. Parade pasukan berkuda Kerajaan Gowa dengan *Passapu Patonro Putara Bereng-Bereng Poto' Bate.*
Sumber:
https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/, (KITLV 12893, 1927)

Busana adat pria Makasar terdiri atas baju, celana atau paroci, kain sarung atau lipa garusuk, dan tutup kepala atau *Passapu*. Baju yang dikenakan pada tubuh bagian atas berbentuk jas tutup atau jas tutu dan baju belah dada atau bella dada. Model baju yang tampak adalah berlengan panjang, leher berkrah, saku di kanan dan kiri baju, serta diberi kancing yang terbuat dari emas atau perak dan dipasang pada leher baju. Gambaran model tersebut sama untuk kedua jenis baju pria, baik untuk jas tutu maupun baju bella dada. Hanya dalam hal warna dan bahan yang dipakai terdapat perbedaan di antara keduanya. Bahan untuk jas tutu biasanya tebal dan berwarna biru atau coklat tua. Adapun bahan baju bella dada tampak lebih tipis, yaitu berasal dari kain lipa sabbe atau lipa garusuk yang polos, berwarna terang dan mencolok seperti merah, dan hijau.

Gambar 24. Hulu Balang berkuda membawa *Poke* (tombak) menggunakan *Passapu Padompe Putara Poto' Putara Siko' Lalo* (KITLV 34917, 1928)
Sumber:
https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/

Sebagai kelengkapan busana adat pria Makasar juga dikenakan adalah perhiasan seperti keris atau *badik*, gelang, selempang atau rante sembang, dan sapu tangan berhias atau *Passapu ambara*. Keris bagi orang Makassar merupakan benda simbolis sebagai bagian dari kerlompok pranata atas, biasanya merupakan benda pusaka yang dikeramatkan atau merupakan warisan simbolis keluarga pemiliknya, keris-keris ini digantungi sejenis jimat yang disebut *Maili*. Agar keris tidak mudah lepas dan tetap pada tempatnya, maka diberi pengikat yang disebut *Talibannang*. Adapun gelang yang menjadi perhiasan para pria Makasar, biasanya berbentuk ular naga dan terbuat dari emas atau disebut ponto naga. Gambaran busana adat pria Makasar lengkap dengan semua jenis perhiasan seperti itu, tampak jelas pada seorang pria yang sedang melangsungkan upacara pernikahan. Lebih tepatnya dikenakan sebagai busana pengantin pria. Untuk *Anrong Guru* umumnya tidak menggunakan keris/gajang melainkan *Badik Sari'* atau *Badik* panjang menyerupai parang (*Berang*). Sementara untuk strata *Tu Deceng*/*Tu Maradeka* atau orang biasa umumnya diperkenankan membawa *Badik Cobo'* atau *Badik Pendek/kecil.*

Gambar 25. Penduduk Makassar golongan *Tu Deceng/Tu Sama/Tu Maradekayya* dari orang tua, pemuda dan anak kecil menggunakan *Passapu.* (KITLV 11711, 1890) 1) *Passapu Putara Poto' Putara Nabbi ;* 2). *Passapu Putara Ammutara Paerang;* 3) *Passapu Putara Poto'/Siko' Lalo;* 4) *Passapu Putara Poto' Putara*
Sumber: https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/

Gambar 26. Seorang peniup suling *Pui'-Pui'* menggunakan *Dompe Pattinra* Bereng-Bereng dalam gelaran tarian '*Salonreng'.*
Sumber: Halilintar Latif, 1999/2000.

Sesungguhnya budaya Makasar mengandung esensi nilai luhur yang universal, namun kurang teraktualisasi secara sadar dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Kalau kita menelusuri secara mendalam, dapat ditemukan bahwa hakikat inti kebudayaan Makassar itu sebenarnya adalah bertitik sentral pada konsepsi mengenai "tau" (manusia), yang manusia dalam konteks ini, dalam pergaulan sosial, amat dijunjung tinggi keberadaannya.

Dari konsep "*tau*" inilah sebagai esensi pokok yang mendasari pandangan hidup orang Makassar, yang melahirkan penghargaan atas sesama manusia. Bentuk penghargaan itu dimanifestasikan melalui sikap budaya "sipakatau". Artinya, saling memahami dan menghargai secara manusiawi.

Dengan pendekatan sipakatau, maka kehidupan orang Makassar dapat mencapaui keharmonisan, dan memungkinkan segala kegiatan kemasyarakatan berjalan dengan sewajarnya sesuai hakikat martabat manusia. Seluruh perbedaan derajat sosial tercairkan, turunan bangsawan dan rakyat biasa, dan sebagainya. Yang dinilai atas diri seseorang adalah kepribadiannya yang dilandasi sifat budaya manusiawinya.

Sikap Budaya Sipakatau dalam kehidupan orang Makassar dijabarkan ke dalam konsepsi Sirik na Pacce. Dengan menegakkan prinsip Sirik na Pacce secara positif, berarti seseorang telah meneapkan sikap Sipakatau dalam kehidupan pergaulan kemasyarakatan. Hanya dalam lingkunagn orang-orang yang menghayati dan mampu mengamalkan sikap hidup Sipakatau yang dapat secara terbuka saling

menerima hubungan kekerabatan dan kekeluargaan.

Sipakatau dalam kegiatan ekonomi, sangat mencela adanya kegiatan yang selalu hendak "annunggalengi" (egois), atau memonopoli lapangan hidup yang terbuka secara kodrati bagi setiap manusia. Azas Sipakatau akan menciptakan iklim yang terbuka untuk saling "sikatallassi" (saling menghidupi), tolong-menolong, dan bekerjasama membangun kehidupan ekonomi masyarakat secara adil dan merata.

D. Fungsi Praktis *Passapu Makassar.*

Pada masyarakat biasa, *Passapu* selain berfungsi untuk menutupi rambut dan melindungi kepala, juga berfungsi sebagai senjata dan alat tangkis untuk membela diri bila tiba-tiba terjadi penyerangan. Selain itu berfungsi sebagai alat untuk menyimpan, membawa barang dan pengikat.

E. Fungsi Estetis *Passapu Makassar.*

Passapu dapat memperindah penampilan laki-laki, penambah wibawa dan menjadi unsur pelengkap berbusana yang serasi pada pria-pria di Makassar. (Noy-Palm, 1979)

F. Fungsi Simbolis *Passapu Makassar.*

Nilai simbolis pada *Passapu* misalnya ada beberapa jenis bentuk *Passapu* yang hanya dipergunakan untuk kalangan tertentu atau kesempatan tertentu yang dipakai berdasarkan status atau kepentingan tertentu pemakainya.

Untuk beberapa kasus namun dalam praktiknya saat ini sudah jarang ditemui yakni digunakan sebagai bahasa pengambilan keputusan, kesepakatan. Seperti contoh dalam hal bertransaksi dengan cara menutupkan passapu tangan kedua orang yang saling berjabat tangan pada saat bertransaksi menentukan harga jual kerbau atau babi di pasar. Caranya dengan cara saling colekan garis di telapak tangan lawan (kode garis dan titik). Kesemuanya tentunya dengan harga bulat/utuh atau setengah (tanda titik untuk setengah dan satu garis untuk utuh) mirip kode morse. Jika terjadi kesepakatan maka pihak yang setuju mengakhiri dengan jabatan tangan erat.

Dalam hal pengambilan keputusan seorang pengambil keputusan akan menegakkan ujung kain bagia tengahnya dan menjatuhkan ke arah kanan jika si pengambil keputusan sepakat dan ke arah kiri jika tidak sepakat, dan diarahkan ke belakang jika memberikan isyarat untuk meminta masa untuk berpikir.

Penggunaan *Patonro* sebagai aksesoris pelengkap bersifat penegasan simbolik terkait derajat status penggunanya, yakni; Semakin tegak semakin tinggi derajat dan jabatannya dalam satu gugus tugas kerajaan pada masa lampau.

Passapu menjadi simbol mawas diri, kecakapan, kepandaian, keberanian, kejujuran, ketegasan, kehormatan, kebijaksanaan, integritas diri bagi orang Makassar.

6. KESIMPULAN

Passapu bagi kebudayaan di sebagian besar kebudayaan di Sulawesi Selatan khususnya di kebudayaan etnis Makassar memiliki kedudukan khusus sebagai peruntukan per orangan maupun komunal dalam komunitas, pranata secara simbolik dalam komunitas setiap masyarakat adat yang terbagi-bagi pada sub-komunitasnya lagi. Juga memiliki fungsi-fungsi estetis, praktis dengan segala manifestasinya. Penggunaan pada masa lalu tentunya tidak digunakan oleh sembarang orang dan hanya digunakan oleh orang-orang dari kelompok pranata dari *Karaeng, Anak Karaeng sebagai strata tertinggi, bangsawan kerabat Karaeng, Bangsawan Pejabat Bate/Gallarang, Bangsawan Umum,Tu Deceng, Tu Sama, Tu Maradeka.* (umumnya dipilih sebagai pekerja adat).

Kedudukan *Passapu* bagi masyarakat Makassar sangat vital sehingga hampir diseluruh aspek kehidupan hingga ritual-ritual *Keyakinan leluhur/Karaeng LoE* menjadi syarat dan pranata inti.

Saat ini penggunaan *Passapu* di Makassar hanya digunakan untuk keperluan ritual, acara penyambutan tamu pemerintahan, pesta pernikahan dan acara-acara kesenian saja. Keadaan ini tentunya masih dapat dikatakan belum punah secara eksistensi, namun telah punah secara esensi pemaknaan.

Beberapa istilah terkait *Passapu* yang saat ini punah penggunaan sebutannya, yakni; 1) *Passapu Dompe*, 2) *Passapu Campero* (istilah bagi para *Pa'raga* dan *Bissu*), 3) *Dompe Campulilikang* (kusut), 4) *Dompe Collong*, 5) *Dompe Tonro Conga'* (Dipakai *Bissu*), 6) *Dompe Rolle* (rebah) Dibutuhkan penelusuran lebih lanjut untuk mengidentifikasi dengan lebih akurat detail penamaan-penamaanserta rujukan penggunaannya pada penelitian lebih lanjut.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada Rektor UNM beserta jajarannya, Ketua Pasca Sarjana UNM beserta jajarannya atas kesempatan pembiayaan PNBP Pasca Sarjana kepada kami, Ketua LP2M UNM beserta jajarannya, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Serta kolega dosen di UNM. Terima kasih-*Kuru Sumanga'*.
Penelitian ini dibiayai oleh PNBP Pusat UNM tahun 2019.

REFERENSI

Alkaisar. (2017). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA TARIAN PA'BITTE PASSAPU DI TANAH ADAT AMMATOA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA.* MAKASSAR: FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN ALAUDDIN .

Arifah. (2003). *Teori Desain Busana.* Bandung: Yapemdo.

Dictionary, O. A. (2000). *Oxford Advanced Learner's Dictionary* .

Hariana. (2010). TINJAUAN PAKAIAN ADAT SULAWESI SELATAN (Studi Komparatif Baju Bodo Suku Bugis-Makassar-Mandar). *Buletin Sibermas Vol. 4 No. 4* , 76-95.

Lambe', S. F. (2013). *Pertunjukan tari Pa'randing pada upacara Rambu Solo' Kecamatan Rembon Lembang Batusura' Kabupaten Tana Toraja. (skripsi).* Makassar: Fak. Seni dan Desain. UNM.

Moleong, L. J. (2001). *Metodelogi Peneliti Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Noy-Palm, H. (1979). *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion.* Netherlands: THE HAGUE - MARTINUS NIJHOFF .

PaEni, M. (2008, 12 24). Melayu-Bugis-Melayu dalam Arus Balik Sejarah. *Jurnal ATL (Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan) No. 1, Vol.1, Edisi IV.*

Rahman. (2016). *Sumber Sistem Kewarisan Desa Tanah Towa ditinjau dari Hukum Islam.* Makassar: Fakultas Syariah dan Hukum.

Sachari, A. (2005). *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa.* Jakarta: Erlangga.

Soekanto, S. (1975). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Suciati. (2008). Karakteristik Iket Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2006. *ITB Journal Visual Art & Design., Vol. 2, No. 3,* , 237-260 .